

## BAB III

### RANCANGAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hal-hal yang menyangkut dengan metode penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan alat pengumpul data dan teknik analisis data.

#### A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Deskriptif maksudnya adalah bahwa penelitian ini memeriksakan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilaksanakan. Keadaan tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif, komparatif dan korelatif, untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya analitik maksudnya adalah bahwa dalam penelitian ini akan dilakukan pembahasan dengan berbagai implikasinya.

Keadaan yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini adalah berkenaan dengan tingkat penguasaan konselor tentang konsep kemampuan profesional dalam bidang konseling serta penerapan konsep kemampuan tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

#### B. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah para konselor yang bertugas di berbagai SMA Kota madia Padang. Menurut catatan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat jumlah konselor yang bertugas di SMA Kota madia Padang dengan kualifikasi pendidikan D3 dan Sarjana da-

lam bidang bimbingan dan konseling saat ini berjumlah 41 orang. Seluruh konselor tersebut akan diikuti-sertakan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini bersifat sen-sus karena mengikut-sertakan semua populasi sebagaimana disebutkan di atas.

### C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah, tujuan dan asumsi penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian bab pertama, maka jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang memuat tingkat penguasaan konselor tentang konsep kemampuan profesional dalam bidang layanan konseling, khususnya dalam hal (1) melibatkan diri sendiri dan klien ke dalam suasana konseling, (2) membantu klien dalam hal mengeksplorasi dirinya, (3) membantu klien dalam hal memahami dirinya sendiri, (4) membantu klien dalam mengambil tindakan untuk keperluan pencapaian tujuan konseling, dan (5) menilai proses dan hasil serta mengakhiri konseling.

2. Data yang memuat tingkat penerapan konsep-konsep tersebut di atas oleh konselor ke dalam praktek layanan konseling di sekolah.

3. Data yang memuat faktor-faktor penunjang dan penghambat terhadap penerapan konsep-konsep kemampuan profesional konseling di atas dalam praktek layanan bimbingan dan konseling mereka di sekolah.

Data yang berisi tingkat penguasaan konselor tentang kemampuan profesionalnya dalam menyelenggarakan konseling perorangan akan dikumpulkan dengan menggunakan alat yang

menyerupai tes.

Selanjutnya data yang mengungkapkan tingkat penerapan konselor terhadap konsep kemampuan profesional konseling yang telah dimilikinya ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik self-report dalam bentuk skala.

Akhirnya data yang menerangkan faktor-faktor penunjang dan penghambat terhadap penerapan berbagai konsep kemampuan profesional konseling yang telah mereka miliki ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga dikumpulkan dengan menggunakan teknik self-report dalam bentuk daftar cek dan isian terbuka.

## D). Pengembangan Alat Pengumpul Data

### 1. Alat Ukur Konsep Kemampuan Profesional Konseling

Alat ini berisikan sejumlah konsep yang biasa dihadapi konselor sewaktu ia menyelenggarakan layanan konseling bersama kliennya. Dalam mengembangkan alat pengumpul data jenis ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

#### a. Penyusunan Kisi-kisi Alat Ukur

Untuk menyusun kisi-kisi alat ukur konsep kemampuan konseling ini didasarkan pada bangun (construct) variabel kemampuan profesional konseling. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kemampuan profesional konseling yang hendaknya diterapkan oleh konselor meliputi kemampuan dalam melibatkan diri dan klien ke dalam suasana konseling sampai kepada kemampuan dalam hal menilai dan mengakhiri kegiatan konseling tersebut. Oleh karena itu berikut ini dipaparkan aspek-aspek

beserta indikator dari komponen tersebut yang dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Carkhuff (1983: 5) Brammer dan Shostrom (1982: 99), Munro et al. (1979: 28-75), dan Culley (1991: 3) seperti tertera pada lampiran D-1.

#### **b. Perumusan Alat Ukur**

Setelah kisi-kisi tersusun, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi tersebut sehingga menjadi alat ukur yang dapat mengungkapkan penguasaan konsep konselor tentang kemampuan profesional konseling. Untuk setiap aspek yang hendak diukur disediakan suatu situasi tentang hubungan konseling antara konselor dengan klien. Ke dalam setiap situasi tersebut disertakan sejumlah pertanyaan tentang konsep-konsep kemampuan profesional konseling yang masing-masingnya memuat tiga alternatif jawaban, yaitu jawaban a, b, dan c. Responden nantinya diminta untuk menandai salah satu dari alternatif yang disediakan tersebut, sehingga hasil jawaban mereka dapat diberikan skor 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga).

Dengan mengikuti prosedur seperti tersebut di atas maka pada tahap ini dapat dirumuskan 35 butir pernyataan tentang persoalan yang menyangkut dengan konsep kemampuan profesional konseling yang bersangkutan. Butir-butir pernyataan yang dimaksudkan tertera pada lampiran D-2.

#### **c. Penimbangan butir-butir pernyataan alat ukur**

Penimbangan butir-butir pernyataan alat ukur yang telah dirumuskan di atas dilakukan dengan tujuan untuk melihat kecocokan antara isi rumusan setiap alat ukur dengan indikator nilai yang diukur oleh alat ukur tersebut berdasar-

kan bangun variabelnya. Butir-butir pernyataan alat ukur yang telah disusun tersebut selanjutnya ditimbang oleh tiga orang penimbang (judge) yang ahli dalam bimbingan dan konseling. Setiap penimbang memberikan penilaian baik terhadap isi maupun redaksi kata-kata dari alat ukur yang bersangkutan. Setiap butir pernyataan yang dinilai oleh ketiga ahli itu diberi skor 1 jika butir pernyataan tersebut dinilai cocok untuk mengungkapkan indikator variabel penelitian yang dimaksud, dan skor 0 jika butir pernyataan yang bersangkutan dinilai tidak cocok untuk mengukur indikator variabel penelitian yang dimaksud.

Untuk mengetahui keandalan semua butir pernyataan alat ukur berdasarkan timbangan para penimbang, maka diuji dengan menghitung reliabilitas antar penimbang (interrater reliability) dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh R.L Ebel (Guilford, 1954:395) sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{V_p - V_e}{V_p + (k-1) V_e}$$

$$r_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p}$$

Keterangan rumus:

$r_{11}$  = reliabilitas timbangan seorang penimbang

$r_{kk}$  = reliabilitas timbangan seluruh penimbang

$V_p$  = variansi pernyataan

$V_e$  = variansi galat

$k$  = jumlah penimbang

Dengan mempergunakan cara di atas, diperoleh koefisien reliabilitas seperti tertera pada tabel 1 berikut ini. Proses perhitungannya tertera pada lampiran D-6.

TABEL 1  
KOEFSISIEN REALIBILITAS ANTAR PENIMBANG  
ALAT UKUR KONSEP KEMAMPUAN PROFESIONAL KONSELING

Koefisien Realibilitas	Nilai koefisien	t	Signifikan pada $p <$
$r_{ll}$	0,295	1,77	0,05
$r_{kk}$	0,556	3,84	0,005

#### d. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan keajegan (realibilitas) alat ukur yang bersangkutan. Jumlah responden yang digunakan dalam kegiatan uji oba ini sebanyak 38 orang dengan memnafaatkan semua konselor yang bertugas di SMA Negeri Kotamadya Padang.

##### 1) Uji coba kesahihan (validitas) butir-butir pernyataan alat ukur

Untuk menguji kesahihan setiap butir pernyataan alat ukur konsep kemampuan profesional konseling, dilakukan dengan menempuh dua cara yaitu (a) menentukan daya pembeda (DP) setiap butir pernyataan, dan (b) menentukan korelasi setiap butir pernyataan dengan keseluruhan butir pernyataan yang ada.



a) Mencari daya pembeda setiap butir pernyataan

Penentuan daya pembeda ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi perbedaan skor rata-rata kelompok tinggi dengan skor rata-rata kelompok rendah. Dengan kata lain, penentuan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu butir pernyataan itu dapat membedakan responden kelompok tinggi dengan responden kelompok rendah. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Edwards (1957:152) dan telah dimodifikasi lambangnya oleh Subino (1987:100). Rumus yang dimaksudkan adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_u - \bar{X}_a}{\sqrt{(s_u^2/n_u + s_a^2/n_a)}}$$

Dengan menggunakan rumus uji t di atas, butir pernyataan yang dapat dipakai karena koefisien t nya signifikan pada  $p < 0,05$  adalah berjumlah 32 butir, sedangkan tiga butir lainnya harus dibuang karena tidak signifikan pada taraf kepercayaan yang dimaksudkan. Hasil perhitungan terhadap uji kesahihan ini tertera pada lampiran D-9.

b) Mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan keseluruhan butir pernyataan

Dari 32 butir pernyataan terpilih saat uji daya pembeda, maka langkah berikutnya adalah melakukan seleksi dengan menggunakan korelasi item total, yakni dengan menghitung indeks korelasi di antara nilai responden untuk setiap butir pernyataan dengan nilai responden untuk seluruh perangkat pernyataan. Dalam hal ini butir pernyataan yang dinyatakan

terpilih ialah yang memiliki koefisien  $r$  dan  $t$  signifikan pada  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka ke 32 butir pernyataan yang dimaksudkan dapat dipakai seluruhnya karena  $r$  dan  $t$  nya signifikan pada  $p < 0,05$ . Hasil perhitungannya tertera pada lampiran D-10.

## 2) Uji coba keajegan (realibilitas)

Setelah dilakukan uji kesahihan untuk setiap butir pernyataan dengan menggunakan rumus uji  $t$  dan korelasi item total, maka terhadap alat ukur konsep kemampuan profesional konseling yang terpilih tersebut selanjutnya dilakukan uji keajegan. Untuk melakukan uji keajegan ini, digunakan teknik split half method dengan menggunakan rumus yang telah dimodifikasi oleh Subino (1987:115) sebagai berikut.

$$r_{tt} = \frac{2 r_{gngj}}{1 + r_{gngj}}$$

Proses perhitungan ini menghasilkan koefisien reliabilitas  $r_{tt} = 0,83$ . Artinya alat ukur penguasaan konsep kemampuan profesional konseling memiliki reliabilitas yang tinggi (Subino, 1987:115; dan Rohman Natawidjaja, 1988:88). Dengan demikian alat ukur yang bersangkutan sebanyak 32 butir tersebut di atas dapat digunakan untuk penelitian sebenarnya di lapangan. Perhitungan reliabilitas ini tertera pada lampiran D-11.

## **2. Skala Penerapan Kemampuan Profesional Konseling**

Skala ini pada dasarnya mengikuti pola yang terdapat pada alat ukur konsep kemampuan profesional konseling di



atas. Namun yang ingin diungkapkan dalam skala ini adalah bagaimana para konselor menerapkan berbagai konsep tentang kemampuan profesional konseling tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk tujuan ini pada skala tersebut responden diminta untuk memberikan tanda cek pada kolom satu sampai dengan kolom lima sesuai dengan kenyataan yang dialami sehari-hari oleh mereka dalam menyelenggarakan layanan konseling di sekolah. Arti dari masing-masing kolom tersebut adalah : 1 = belum dilakukan sama sekali, 2 = bersiap-siap untuk melakukannya, 3 = baru dilakukan seadanya saja, 4 = sebagian besar telah dilakukan dengan baik, dan 5 = telah dilakukan sepenuhnya secara baik.

#### **a. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen**

Kisi-kisi alat ukur yang digunakan dalam alat ukur ini pada dasarnya modifikasi dari kisi-kisi alat ukur alat ukur konsep kemampuan profesional konseling terdahulu. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian pada skala ini tetap menggunakan aspek-aspek yang terdapat pada kisi-kisi alat ukur konsep kemampuan profesional konseling, sedangkan rincian kemampuannya berisikan berbagai kemampuan yang mewujud pada suatu tingkah laku (keterampilan) konselor dalam melakukan layanan konseling.

Aspek-aspek beserta indikator dari komponen tersebut yang telah mengalami modifikasi tersebut tertera pada lampiran D-4.

### b. Perumusan butir-butir pernyataan

Setelah kisi-kisi tersusun, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi tersebut sehingga menjadi alat ukur yang dapat mengungkapkan penerapan kemampuan profesional konseling. Jumlah butir alat ukur tentang penerapan kemampuan profesional konseling yang dapat dirumuskan pada tahap ini berjumlah 25 butir pernyataan. Butir-butir pernyataan tersebut tertera pada lampiran D-5.

### c. Penimbangan butir-butir pernyataan alat ukur

Penimbangan butir-butir pernyataan skala tentang penerapan kemampuan profesional konseling ini tujuan dan prosedurnya sama dengan penimbangan alat ukur tentang konsep kemampuan profesional konseling terdahulu.

Dengan mengikuti prosedur seperti alat ukur terdahulu maka diperoleh koefisien reliabilitas sebagai mana tertera pada tabel berikut ini. Proses perhitungannya tertera pada lampiran D-7.

TABEL 2

KOEFISIEN REALIBILITAS ANTAR PENIMBANG  
ALAT UKUR PENERAPAN KONSEP KEMAMPUAN  
PROFESIONAL KONSELING

Koefisien Realibilitas	Nilai koefisien	t	Signifikan pada $p <$
$r_{11}$	0,381	1,97	0,05
$r_{kk}$	0,648	4,07	0,005

#### d. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan keajegan (realibilitas) alat ukur yang bersangkutan. Jumlah responden yang digunakan dalam kegiatan uji coba ini sebanyak 38 orang dengan memanfaatkan semua konselor yang bertugas di SMA Negeri Kota madia Padang.

Karena sifat alat ukur jenis ini berbeda dengan alat ukur konsep kemampuan profesional konseling, di mana pada alat ini hanya meminta responden untuk menyatakan penerapan kemampuan profesional konseling mereka apa adanya, maka untuk melihat keandalan dan keajegan alat tersebut cukup dengan mencari konsistensi korelasi suatu item dibandingkan dengan item total untuk masing-masing responden. Dalam hal ini digunakan program komputer microstat yang dapat menghitung konsistensi dari korelasi-korelasi tersebut.

Setelah nilai korelasi untuk untuk masing-masing butir pernyataan ditemukan, selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai kritis (critial value) pada  $p < 0,05$  dengan menempuh uji dua ekor (2-tail) yaitu sebesar 0,31975. Dengan mengikuti prosedur tersebut maka seluruh butir dari skala penerapan kemampuan profesional konseling dapat digunakan karena angka korelasi untuk setiap butir besar dari nilai kritis yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan dengan menempuh prosedur tersebut tertera pada lampiran D-13.

### 3. Daftar Pengungkapan Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Kemampuan Profesional Konseling

Alat ini merupakan pelengkap dari skala penerapan kemampuan profesional konseling, di mana di dalamnya responden diminta untuk menandai pernyataan yang menunjang atau menghambat penerapan kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan konseling di sekolah. Faktor penunjang dan penghambat terhadap penerapan kemampuan profesional konseling itu diduga dapat berasal dari dalam diri konselor sendiri (misalnya; sudah atau belum dipelajarinya kemampuan yang bersangkutan oleh konselor; sikap, motivasi, nilai pribadi dan pemaknaan oleh konselor akan tugasnya) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri konselor sendiri (seperti masalah sarana, dukungan kepala sekolah, pemahaman siswa dan orang tua terhadap layanan BK, dan sebagainya).

Bila daftar pernyataan tentang faktor penunjang dan penghambat tersebut belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari responden maka mereka boleh menuliskan berbagai faktor dan penghambat itu pada tempat yang telah disediakan untuk keperluan tersebut.

Terhadap alat ukur jenis ini kegiatan penimbangan oleh para ahli hanya untuk melihat kecocokan antara isi rumusan setiap alat ukur dengan indikator nilai yang diukur oleh alat ukur tersebut berdasarkan bangun variabelnya. Setiap penimbang memberikan penilaian baik terhadap isi maupun redaksi kata-kata dari alat ukur yang bersangkutan. Atas dasar saran-saran dari para penimbang, selanjutnya penulis menyempurnakan daftar pengungkapan yang dimaksudkan.

Uji coba alat ini juga bertujuan untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam daftar pengungkapan tersebut dipahami oleh responden. Tampaknya para responden yang menjadi subyek uji coba tidak memperlakukan bahasa dari alat yang dimaksudkan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Kegiatan analisis data akan didahului dengan pengujian persyaratan atau asumsi-asumsi yang mendasari statistika inferensial, yaitu yang meliputi uji normalitas penyebaran frekuensi dari setiap variabel yang diperoleh (Guilford dan Fruchter, 1978:197), dan uji linearitas regresi dari data yang hendak diperiksa korelasinya (Sudjana, 1982:25-26).

Untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pertama terdahulu maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut ini.

1. Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua, yaitu sampai pada tingkat mana penguasaan konsep kemampuan profesional konseling dan penerapan terhadap konsep tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor di SMA Kota madia Padang dilakukan penaksiran terhadap rata-rata populasi dan pengelompokkan data beserta persentasenya (Guilford dan Fruchter, 1978, dan Sudjana, 1986).

2. Untuk menjawab pertanyaan ketiga dan keempat, yaitu apakah terdapat perbedaan yang berarti tingkat penguasaan konsep kemampuan profesional konseling dan penerapan konsep

tersebut kedalam praktek layanan bimbingan dan konseling antara konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dengan konselor yang berkualifikasi pendidikan D-3 di SMA Kota Padang, dilakukan dengan menggunakan teknik tes (Rochman Natawidjaja, 1988).

3. Untuk menjawab pertanyaan kelima yaitu tentang apakah terdapat korelasi antara tingkat penguasaan konsep konselor dengan penerapan konsep tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah digunakan teknik korelasi dan analisis regresi sederhana (Guilford dan Fruchter, 1978, dan Sudjana, 1986).

4. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan keenam, yaitu tentang faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat dalam penerapan konsep kemampuan profesional konseling yang telah dimiliki oleh konselor di SMA Negeri Kota Padang, dilakukan dengan teknik persentase dan analisis kualitatif.